PENDIDIKAN BERKEADILAN GENDER
(Belajar dari Pemikiran Emansipasi Qasim Amin)
Gender Equitable based Education
(Learning from the emancipation thought of Qasim Amin)

Oleh: **Sarifa Suhra***

*Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone
Kantor: Jl. HOS. Cokroaminoto Unit Pusat Studi Wanita (PSW) STAIN Watampone.
Email: svarifah_suhra@yahoo.com

Abstrak

Islam mengakui adanya pendidikan berkeadilan gender karena pada dasarnya dalam Islam, pengetahuan adalah suci dan mencari atau menuntutnya adalah hak dan kewajiban bagi siapa saja (pria dan wanita) tanpa perbedaan. Tulisan ini mengkaji tentang pendidikan berkeadilan gender perspektif Islam menyoroti pemikiran emansipasi Qasim Amin. Qasim Amin adalah salah seorang yang consent dalam dunia pemikiran dan pembaruan Islam, melalui konsep emansipasi wanitanya ia menekankan perlunya perempuan untuk mendapatkan pendidikan setara dengan laki-laki. Hal ini didasarkan pada pengembangan historis Islam itu sendiri yang tidak menafikan peran perempuan dari waktu ke waktu. Di bidang pendidikan, dia mengatakan bahwa tertinggalnya perempuan dalam pendidikan menyebabkan tertinggalnya bangsa dari kemajuan, hal ini dikarenakan penduduk suatu negara sekitar 50% adalah perempuan dan bagaimana mungkin perempuan bodoh dapat mendidik anak-anak mereka. Ini berarti bahwa kemajuan suatu bangsa terletak pada tingkat pendidikan warganya, khususnya perempuan karena perempuan lebih banyak waktunya untuk mendidik, melatih dan membentuk karakter anak menjadi pemimpin masa depan bangsa.

Kata Kunci: *pemikiran Qasim Amin, pendidikan, berkeadilan gender*

Abstract

Islam acknowledges the existence of gender-equitable education, because basically in Islam, knowledge is sacred and the search for or demanded is the right and obligation for anyone (male and female) without a difference. Qasim Amin was one of the concerns in the world of thought and renewal of Islam, through the concept of emancipation he stressed the need for women to obtain an education equal to men. It is based on historical development of Islam itself which does not deny the role of women from time to time. In the field of education, he said the women left behind in education is lagging the nation of progress, this is because the population of a country of approximately 50% are women and how stupid women can educate their children. This means that the progress of a nation lies in the level of education of its citizens, especially women because

Keywords: *Thought of Qasim Amin, education, gender-just.*

PENDAHULUAN

ajian tentang perempuan di berbagai belahan dunia khususnya di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal itu ada meningkatnya intensitas diskusi, seminar, slitan yang menampilkan keragaman aspek :aji dan metode pendekatan yang dipakai. tu dilakukan sebagai bentuk refleksi akan esadaran berbagai kalangan akan pentingnya

kedudukan dan keterlibatan perempuan dalam proses transformasi sosial.

Will Durant, seorang sejarawan terkemuka sebagaimana dikutip oleh Marwah Daud Ibrahim, pernah menulis bahwa manusia di seluruh penjuru dunia akan menyaksikan revolusi besar mulai abad ke-20. Revolusi tersebut menurutnya bukanlah revolusi politik atau militer, tetapi kebangkitan peran perempuan di berbagai bidang kehidupan.'

Lchh lanjut dijelaskan bahwa perjuangan perempuan dalam dunia modern ini bukan sekedar untuk mendapatkan persamaan kedudukan - ".ata-mala dengan kaum laki-laki. tetapi untuk lebih dapat melakukan peranannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dapat

Perempuan hams melakukan otonomi terhadap dirinya sendiri, ini merupakan langkah yang hams ditempuh menuju kesetaraan dan kebebasan dari ketidakadilan. Salah satu aspek otonomi yang hams ditempuh adalah melalui "pendidikan". Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan potensi manusia. Pada dasarnya jiwa manusia senantiasa dinamis dan selalu bergerak aktif dalam rentang kesinambungan pada suatu titik "mengoptimalkan potensi dinamisnya".² Perbaikan kualitas bagi setiap manusia menjadi suatu keharusan. Pendidikan menjadi hak dan sekaligus kewajiban bagi setiap manusia untuk berubah, tidak terkecuali bagi perempuan.

Keadilan untuk mendapatkan hak dan menunaikan kewajiban adalah tujuan dalam hidup. Keadilan adalah gagasan paling sentral sekaligus tujuan tertinggi yang diajarkan setiap agama dan kemanusiaan dalam upaya meraih cita-cita manusia dalam kehidupan bersamanya. Abu Bakar al Razi (w. 865 M), menegaskan, "Tujuan tertinggi kita diciptakan dan kemana kita diarahkan bukanlah kegembiraan atas kesenangan fisik, tetapi pencapaian ilmu pengetahuan dan praktik keadilan."

Dalam konteks Islam, sentralitas ide keadilan dibuktikan melalui penyebutannya di dalam Al Quran lebih dari 50 kali dalam beragam bentuk. Disamping menggunakan kata *al 'adl*, kitab suci tersebut juga menggunakan kata lain yang maknanya identik dengan keadilan, seperti *al-qist*, *al-wasat* (tengah), *al-mizan* (seimbang), *al-musawah* (sama/persamaan), dan *al-mathil* (setara). Lebih dari itu keadilan menjadi nama bagi Tuhan dan tugas utama kenabian. Teks-teks suci Islam yang di dalamnya disebut kata adil atau keadilan memperlihatkan bahwa ia merupakan gabungan nilai moral dan sosial yang menunjukkan kejujuran, keseimbangan, kesetaraan, kebajikan, dan kesederhanaan. Nilai moral ini menjadi inti visi agama yang harus direalisasikan manusia dalam kapasitasnya sebagai individu, keluarga, anggota komunitasnya, maupun penyelenggara negara.

Keadilan secara umum didefinisikan sebagai "menempatkan sesuatu secara proposional" dan "memberikan hak kepada pemiliknya". Defenisi ini

memperlihatkan sekaligus menunjukkan adanya keterkaitan dengan pemenuhan hak seseorang atas orang lain yang seharusnya diterima tanpa diminta karena hak itu ada dan menjadi miliknya.

Salah satu wujud pemenuhan atas hak dan kewajiban setiap individu adalah pendidikan. Dalam term agama, pemenuhan kebutuhan akal dan spiritual dapat dilakukan dengan belajar untuk mendapatkan pengetahuan sebagai jalan untuk memahami agama dan membangun dunia.

Pendidikan dan menuntut ilmu dalam Islam menjadi sebuah keharusan. Dalam ayat yang pertama kali turun yaitu surat *al-Alaq* disebutkan kata *Iqra'* yang mempunyai makna membaca. Perintah ini menyiratkan pentingnya belajar melalui membaca untuk memahami semua fenomena yang ada di dunia. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan kembali tentang kewajiban untuk mencari ilmu tanpa membedakan jender yaitu "*talab al-ilmu faridatun 'ala kulli muslimun wa muslimatin*".³ Jadi pendidikan itu secara inklusif diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan. Karena pada dasarnya dalam Islam, ilmu adalah suci dan mencari ataupun menuntutnya adalah hak dan kewajiban bagi siapapun (laki-laki dan perempuan) tanpa adanya perbedaan.

Qasim Amin adalah salah seorang tokoh yang *concern* dalam dunia pemikiran dan pembaharuan Islam. Namun demikian, beliau juga merupakan sosok yang sangat gencar memperjuangkan nasib kaum perempuan melalui konsep emansipasinya yang salah satu aspek kajiannya adalah perlunya perempuan memperoleh pendidikan. Hal ini didasarkan pada historistas perkembangan Islam itu sendiri yang memang tidak menafikan peran perempuan dari masa ke masa. Berdasarkan paparan kerangka pikir tersebut maka kajian tentang pendidikan berkeadilan gender dalam perspektif Qasim Amin perlu dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana upaya kesetaraan dalam dunia pendidikan berdasarkan Islam? 2) Bagaimana konsep pendidikan berkeadilan gender dalam perspektif Qasim Amin?

dilihat dalam bidikan lensa masa kini tampak bahwa perempuan begitu handal menekan galaksi *board* merekayasa *gene* di laboratorium. mengintip galaksi dari lensa teleskop, mengejar dan menulis berita untuk media massa. sebagian lainnya pandangan diarahkan ke manca negara. mengadu pikiran di lembaga perwakilan rakyat. merancang pesawat terbang. menjadi dokter dan sebagainya. Lihat Marwah Daud Ibrahim 1994. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: vacana Peradaban dengan Visi Islami*. Bandung: Mizan.. h. 123

Najlah Naqiyah.2005. Otonomi Perempuan. Malang: Bayumesia Publishing. Zoes.. h. 131-132

• M. Attiyah al-Abrashi.t.t. *al Tarbiyah al-Islamiyah*. Mesir: Isababi al Halabi.. h, 109.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) murni. Dengan mengkaji secara kritis terhadap buku-buku atau bahan-bahan yang berhubungan dengan konsep kesetaraan pendidikan secara umum pendidikan Islam.

Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data primer dan data sekunder. Data primer berwujud data langsung yang diambil dari buku-buku yang ditulis oleh Qasim yang membahas tentang pentingnya pendidikan perempuan. Data sekunder adalah data-data yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian yang membahas dan mengomentari tema tersebut.

Penelitian mengkaji pemikiran atau konsep seorang tokoh maka digunakan beberapa metode yang digunakan yaitu:

1. *Metode deduktif*, yaitu dimulai dengan hal-hal yang khusus ke hal-hal yang umum. Dalam penelitian ini digunakan dalil-dalil atau hukum umum yang dirinci menjadi hal-hal yang kongkrit.

2. *Metode induktif*, yaitu dimulai dari hal-hal yang umum ke hal-hal yang khusus. Dalam penelitian ini digunakan situasi yang kongkrit untuk menuju ke hal-hal yang abstrak. Induksi-deduksi terhadap karya tokoh, yaitu dengan mempelajarinya sebagai kasus (*case study*) dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu persatu dan menghubungkannya agar dibangun sebuah kesimpulan. Melalui deduksi maka dapat diambil kesimpulan umum yang berlaku bagi tokoh itu untuk menerapkan semua detail-detail pemikirannya tanpa mengurangi objektivitas.

3. *Metode penelitian kepustakaan (library research)* ini digunakan landasan filosofinya kualitatif. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah penelitian mengkaji secara kritis sumber data atau data berkaitan dengan pendidikan Islam, merumuskan perhatian terhadap konsep-konsep yang ada dalam pembebasan. Hal ini dilakukan irapan akan diperoleh informasi yang lengkap

HASIL PENELITIAN

Pola Kesetaraan Dalam Dunia Pendidikan Berdasarkan Islam

Islam mengajarkan kewajiban dan hak menuntut ilmu berlaku untuk semua orang tanpa pengecualian termasuk bagi perempuan. Ilmu adalah suci dan menuntutnya adalah sebuah kewajiban.⁵ Hal ini ditegaskan oleh nabi SAW yang artinya sebagai berikut:

"Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan".

Kesetaraan pendidikan bagi perempuan perspektif Islam mendapatkan legitimasi historis dalam sejarah keterlibatan perempuan Arab era jahiliyah dalam pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa perempuan yang sudah berprofesi sebagai penulis dan penyair.⁶ Ketika Islam datang kehidupan intelektual bagi perempuan (muslimah) justru tumbuh pesat dan mereka mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat. Dalam konteks historis masa kegemilangan Islam, perempuan-perempuan yang sudah "melek huruf" diantaranya adalah Hafsa (istri nabi SAW), Aisyah binti Sa'd dan Aisyah binti Abu Bakar. Perempuan-perempuan muslimah yang cerdas dan profesional dalam bidang sastra sebagai kategori penyair dan kritikus sastra diantaranya adalah Khansa', Sakinah binti Husain R.A dan Aisyah binti Thalhah (kritikus sastra).

Dalam buku-buku berbahasa arab telah ditulis beberapa nama perempuan muslimah yang profesional di bidang agama, sastra, kedokteran dan seni dari masa-kemasa diantaranya: (1) Aliyah binti Al-Mahdi (penyair) (2) Aisyah binti Ahmad bin Qodim (penyair), (3) Wiladah binti Al Mustaqli Billah (penyair), (4) Lubna (penyair), (5) Fadhil (seniwati dan sastrawan), (6) Zainab; dokter Bani Aud di bidang mata, (7) beberapa perempuan yang berkiprah dalam penyelamatan nyawa dalam peperangan, (8) Umayyah binti Qois Al-Ghofariyah dan Al-Rabi binti Maudz (terlibat dalam perang nabi SAW) (9) Ummul Hasan binti Al-Qhodiabi Ja'far Attonjali.

Data historis para perempuan terdidik tersebut, memberikan legitimasi atas seruan nabi tentang pentingnya pendidikan bagi laki-laki dan perempuan.

⁵ & Ahmad Chads Zubair.1990. *Melodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius., h. 64.
⁶ Abrashi. *op.cil.*, h. 109.

Sejarah memberikan fakta-fakta perempuan memiliki peran yang mewarnai berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian, profesionalitas tidak bergantung dari sudut jenis kelamin tetapi ditentukan oleh kemampuan setiap individu. Berdasarkan kenyataan sejarah tersebut maka perempuan (muslimah.) tidak hanya cukup dengan belajar secara teoritis saja, namun harus mampu memanfaatkan dan mengaplikasikan dalam bidang kehidupan sebagai seorang yang profesional.

Pengakuan Islam atas hak perempuan dalam mengenyam pendidikan yang tiada batas. Ada kebebasan bagi perempuan untuk belajar dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, sesuai minat masing-masing individu perempuan. Pada dasarnya ruh pendidikan Islam adalah "kebebasan dan demokrasi" yang tidak memandang jenis kelamin. Dengan asumsi bahwa setiap manusia (perempuan/laki-laki) mempunyai potensi yang harus diasah melalui pendidikan agar bermanfaat untuk membangun dunianya.

Perempuan harus membekali diri dengan ilmu sebagai pembuka cakrawala dan akhlak yang baik. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki.⁷ Hal ini menunjukkan eksistensi seseorang. Peran pendidik perempuan dapat dimulai dari keluarga. Karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dan sekaligus tempat menimba ilmu, akhlak dan berbagai kecakapan hidup lainnya sebelum bersentuhan dengan dunia luar. Untuk mengokohkan kontribusi perempuan dalam pendidikan dapat dilihat dari syair

sebagai berikut:

nso ma?, fuib *miivAobvA jnI?.* £z BffiEgB gnfbid id Ibu adalah sekolah jika engkauVmempetsimpn kannya dengan baik makM \$mI^g4iM\$\$ (Ongkau telah mempersiapkan pemuda baik lagi tangguh tyynusa depanr :> ijsv/inaa) lirIbBl (£) ,(-iiB'/n9q)

Pendidikan merupakan wahana peniberdayaari masyarakat dengan mengutamakan peilciptaan dan pemeliharaah sumber yang berpengaruh, sepe'ra keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha. Prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, Terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi griEtnai idfiri nsuide ?B.ts i^Bmiligal riBjInadmarn .iiBuqrma q fp,' - I ii_ o >"

⁷ Muhammad 'Attayah al-Abrashi, *op.cit.* t. 1969, h. 115.

⁸ Ibid.

⁹ Lihat Qasim Amin. 1993. *Tahrir al-Mar'ah*. (Kairo. AL-Hai'ah al- Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1993), h. 7

¹⁰ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Get VI; Jakarta: Djambatan., h. 785 -..**< n

¹¹ Qasim Amin, *op.cit.*, h. 24

¹² Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *op.cit.*, h. 786

penerus bangsa. Seperti: keluarga, sekolah, dan berbagai wadah organisasi pemuda, diberdayakan untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan dengan baiksertamenjadi bagianyangterpadu dari pendidikan. Prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga negara secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerja sama. Islam memberikan hak kepada perempuan dalam pendidikan: sebagai wujud untuk kemandirian, demokrasi dan

Konsep Pendidikan Berkeadilan Gender Menurut Qasim Amin

Qasim Amin dilahirkan di Iskandariyah Mesir pada bulan Desember Tahun 1863.⁹ Dalam ensiklopedi. Islam Indonesia disebutkan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 1865.¹⁰ Ayahnya adalah keturunan Turki dan ibunya berdarah Mesir. Idenya yang paling menonjol adalah gagasan emansipasinya yang berawal ketika beliau mengikuti pendidikan di Prancis. Beliau melihat perempuan-perempuan Barat sangat maju, sementara bangsanya sangat jauh tertinggal dari kemajuan dan peradaban modern. Qasim Amin memandang bahwa untuk mencapai kemajuan, maka perempuan-perempuan dalam suatu negara, khususnya Mesir harus diberdayakan melalui pendidikan. r^ninggalan hijab dan peninjauan ulang tentang institusi keluarga dan lembaga pernikahan terutama mengenai poligami dan perceraian, Pada tahun 1908 beliau meriinggal; dalam usia yang relatif muda yakni 45 tahun.¹¹

felam bidang ^ct^jikan, ia mengatakan tertinggalnya perempuan di bidang pendidikan berarti tertinggalnya bangsa dari kemajuan, ini dikarenakan p'Snduduk suatu negeri kurang lebih 50 % adalah perempuan dan bagaimana mungkin perempuan bodoh bisa mendidik anak^anaknyaiMajjsi nBttihnsI

Qasim Amin juga merupakan orang Islam pertama, dalam sejarah yang berjuang melawan purdah. Ia keturunan Kurdi. bertugas sebagai hakim dan murid Muhammad Abduh, beliau tinggal di Kairo. Selama mengikuti pendidikan di Prandis, polemik-polemik riE/luyllib ini !EH .riBZEAdrnaq riE^ibibn-jq k QBDGNALgfiE/'izBrmo'ini RBLOREQIBmvAn NBQMFIRL riEgrul .til/tajdo ri£|

nsionaris Kristen meyakinkannya bahwa purdah, *zim'i* dan perceraian adalah penyebab kelemahan Juran umat (slam. Pendidikan Prancis yang - *-arr*.: telali menanamkan dalam diri Qasim Amin akan amsgulan budaya Barat, dan merasa malu dan redah r -nelihat budayasendiri.¹³

Selama menjabat hakim, beliau menulis sebuah ang berjudul *Tahrir al-Mar'ah* (emansipasi BPr«puan) pada tahun 1899. Buku ini telah •atarkan berbagai reaksi dari tokoh-tokoh intelektual iengan berbagai argumentasi yang berbeda. dan perdebatan yang muncul kemudian momen penting dalam sejarah perempuan

- memberikan jawaban atas tanggapan dan inkjB mengenai bukunya yang pertama tersebut *Mm-^Mar 'ah*). Qasim Amin kemudian menyusun ang kedua dengan judul *al-mar'ah al-rcrempuan modern*).¹⁵ Dalam bukunya yang beliau lebih mempertegas lagi tentang . - perempuan berkiprah di ruang-ruang publik — . ebihdahulumembekalidirinyadenganilmu nagetahuan serta meninggalkan hijab yang a hanya membatasi ruang dan gerak Etcmpuan.

- irr buku *Tahrir al-mar'ah*, Qasim Amin -.: - beberapa masalah pokok yang membatasi •...m perempuan. Beberapa masalah pokok adalah pendidikan. hijab dan reformasi •eluarga dengan perlunya ditinjau tulisan ini • nsep pendidikan" berkeadilan gender :' Jasim Amin. Sedangkan masalah lainnya - t karena tidak berkaitan langsung dengan t-M- asan.

r.a! Pendidikan, Qasim Amin mengklasi- .. menjadi tiga tingkatan secara berurutan. adalah pendidikan yang wajib bagi setiap KMO. iemi menjaga kehidupannya sendiri dan untuk

memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadinya (kebutuhan primer setiap individu). Kedua, adalah pendidikan yang bermanfaat bagi keluarganya. Ketiga, pendidikan yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekelilingnya.¹⁶

Munculnya pemikiran mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan tampaknya merupakan reaksi terhadap anggapan umura di Mesir pada saat itu, bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan. Perempuan hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga saja. Bahkan mereka mempertanyakan apakah mengajarkan perempuan membaca dan menulis adalah suatu hal yang dibolehkan *syara'* atau malah diharamkan.¹⁷

Lebih lanjut, Qasim Amin berpendapat bahwa salah satu penyebab mundurnya umat Islam ialah karena kaum perempuan yang merupakan separuh penduduk Mesir tidak pernah memperoleh pendidikan sekolah yang mamadai. Padahal pendidikan bagi perempuan sangat perlu, karena bukan hanya untuk dirinya sendiri dan keluarganya, akan tetapi lebih dari itu untuk dapat memberikan didikan dasar bagi anak-anaknya sendiri. Beliau berpendapat bahwa seorang wanita tidak mungkin mengatur urusan rumah tangganya dengan baik jika tidak dibekali dengan pendidikan, minimal dengan pendidikan dasar; agar ia dapat mengekspresikan perasaannya dan dapat berperan serta dalam masyarakat kapan saja ia mau.¹⁸

Beliau juga berpendapat bahwa satu-satunya jalan atau wadah untuk mengangkat derajat hidup umat manusia ke tempat yang terhormat lagi mulia adalah dengan jalan menguasai ilmu pengetahuan. Setiap jiwa berhak memperoleh tempat dan kedudukan mulia tersebut.¹⁹ Atas dasar itu perempuan harus dibekali berbagai macam disiplin ilmu. Selain pendidikan intelektual, mental, akhlak, juga perlu diberikan pendidikan jasmani sejak dini. Perempuan harus sehat

aryam Jameelah. 1982, *Islam and Modernism*, diterjemahkan oleh Ahmad .Iainuri dan Syafiq al-Mughniy dengan judul *Islam dan • uk Terhadap Berbagai Usaha Sekuarisasi Dunia Islam*. Surabaya: Usaha Nasional., h. 187-188

j .Ahmed. 2000. *Women and Gender in Islam: Histo rical Rootsof a Modern Debate* diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan mpuan dan Gender dalam Islam; *Akar-akar Historis Perdebatan Modern*. Jakarta: Lentera.

*Ukac Harun Nasution. 1991. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang., h. 80

• H u t Qasim Amin.1990. *al-Mar'ah al-Jadidah*. Kairo: t p., h.78

-*un Amin. *op. cil.* h.31

32. Pendapat lain dikemukakan bahwa kaum perempuan harus menjadi pelaku utama membina keluarga agar kelak tercipta — baik. Lihat Muhammad Thalib, *17 Alasan Membenarkan Wanita Menjadi Pemimpin dan Analisisnya* (Cet.I; Bandung:

" U a *ibid.*, h.35

seperti laki-laki oleh karena itu harus dibiasakan mengikuti olah raga sebagai mana perempuan-perempuan Barat. Mereka tetap terpelihara dengan baik karena jasmani yang baik melahirkan keturunan yang sehat. Beliau juga berpendapat bahwa kebanyakan penyakit yang menimpa perempuan, karena tidak membiasakan diri berolahraga.²⁰ Sehingga pendidikan jasmani dan kesehatan juga sangat penting bagi kaum perempuan.

Menurut hemat penulis, Qasim Amin menempatkan pendidikan sebagai poin pertama dan utama dalam konsep emansipasi perempuannya karena ciri khas peradaban modern yang maju adalah penguasaan di bidang pengetahuan dan teknologi, tanpa ilmu mustahil teknologi berkembang. Di samping itu, aktivitas yang dilakukan tanpa di sertai dengan ilmu, itu akan sia-sia. Sementara berbagai jenis disiplin ilmu pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui lembaga pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengikis ketidak berdayaan perempuan ketika itu. Ketidakberdayaan berarti ketidak mampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan hak-haknya, termasuk di dalamnya kemampuan untuk berdiri sendiri dan bersaing dengan orang lain dalam kehidupan yang ia atau mereka merupakan anggotanya. Usaha pemberdayaan mestilah dimulai dengan menghilangkan hal-hal yang menyebabkan adanya ketidakberdayaan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan ketidak-mampuan atau ketidakberdayaan ini, diantaranya adalah kelemahan ekonomi. Karena kelemahan dalam bidang tersebut, maka seseorang sering kali tidak mampu mempertahankan hak-haknya. Dan tidak mampu bersaing dengan orang lain dalam merebut banyak kesempatan atau peluang. Dengan demikian orang-orang yang kuat ekonomi pada umumnya mempunyai kemungkinan yang lebih luas untuk hal yang demikian ini.

Penyebab yang lain adalah kebodohan. Aspek tersebut akan menempatkan seseorang pada posisi yang tidak mengenal dengan baik lapangan persaingan, sehingga akan kalah bersaing dengan orang-orang yang tahu dan mengenal lapangan tersebut dengan baik. Sering kali juga bahwa orang yang bodoh tidak mengerti

akan hak-haknya. Dengan demikian, tidak ada pembelaan atas hak-haknya sendiri, karena tidak pernah tahu hak-haknya yang berakibat pada tidak tahu apa yang harus dibelanya.

Demikian pula mengenai ketiadaan keberanian. sehingga sering kali membuat seseorang tidak berdaya dalam mempertahankan hak-haknya atau menolak ketidakadilan yang menimpa dirinya. Ini aspek terakhir yang memunculkan daya untuk membela hak. Sebab walaupun seseorang mempunyai banyak kekayaan dan cukup pengetahuan tapi tidak mempunyai keberanian. maka semua yang dimilikinya itu tidak menyebabkannya berdaya untuk mempertahankan hak-haknya dan menolak ketidakadilan yang menimpa dirinya.

Selain itu, ketergantungan seseorang kepada orang lain akan dengan mudah menyebabkannya tidak mempunyai daya untuk menolak ketidakadilan yang datang dari luar, terutama kalau hal itu datang dari orang yang padanya ia bergantung. Ini wajar, karena setiap daya untuk menentang tindakan seseorang yang padanya ia tergantung itu akan menyebabkannya merasa khawatir akan kehidupannya sendiri. Orang itu dapat saja memutuskan tali gantun'gannya, mana kala ia tidak suka. Padahal, tanpa tempat bergantung bagi orang yang terbiasa hidup tergantung akan kehilangan daya hidup.

Agar ummat berdaya, penyebab ketidakberdayaan itu harus di hilangkan. Namun juga harus di ingat bahwa keberdayaan bukan sesuatu yang dapat begitu saja diberikan atau didesakkan dari luar terutama dalam kaitannya dengan keberanian dan ketiadaan ketergantungan. Kekayaan dapat diberikan. pengetahuan dapat ditularkan namun keberanian dan ketidak tergantungan mesti dibangkitkan dalam diri seseorang atau kelompok orang. Oleh karena itu. pemberdayaan mestilah melibatkan pembangkitan keberanian dalam diri orang yang sedang tidak berdaya itu.²¹

Menurut hemat penulis semua faktor penyebab ketidakberdayaan akan terkikis manakala semua kalangan berpendidikan cukup. Itu lah alasannya mengapa Qasim Amin sangat getol memperjuangkan perlunya pendidikan berkeadilan gender bagi umat Islam pada umumnya dan masyarakat Mesir pada

²⁰ Lihat Qasim Amin. *al-Mar'ah al-Jadidah*. h. 157-159.

²¹ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ. 1997 *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media, h. 54-55

" = isnya yang merupakan tanah kelahirannya negeri
 ", amat dicintainya. Dia sangat ingin menyaksikan
 - "; "npuan-perempuan di negerinya maju seperti
 "; ~.puan-perempuan barat dalam hal ini perempuan
 :is. Lebih jauh lagi dia ingin melihat perempuan-
 trempuan Mesir mampu berdiri di atas kaki sendiri
 rara menjadi parasit dalam kehidupan orang lain.

- - mpulan

genssi pendidikan terletak pada pengembangan
 untuk menjadi manusia yang mandiri.
 menjadi hak setiap orang tidak terkecuali
 - rrrempuan. Islam menempatkan pentingnya
 •iidikan bagi setiap orang sebagai hak dan

 - endidikan berkeadilan gender dalam perspektif
 fcsrr. Amin adalah pendidikan yang merata diantara
 " - a » arga bangsa bukan hanya kaum laki-laki Mesir
 « :i harus cerdas melainkan perempuan juga. Ia
 arat bahwa satu-satunya jalan atau wadah
 -igangkat derajat hidup umat manusia ke
 p. : terhormat lagi mulia adalah dengan jalan
 : =- _r_ asai ilmu pengetahuan. Dan setiap jiwa berhak
 - leh tempat dan kedudukan mulia tersebut.
 .: itu perempuan harus dibekali berbagai
 • o n disiplin ilmu. Selain pendidikan intelektual,
 •etch, akhlak, juga perlu diberikan pendidikan jasmani
 dmi. Perempuan harus sehat seperti laki-laki oleh
 harus dibiasakan mengikuti olah raga
 ~.aria perempuan-perempuan Barat. Mereka

tetap terpelihara dengan baik karena jasmani yang baik
 melahirkan keturunan yang sehat. Beliau juga
 berpendapat bahwa kebanyakan penyakit yang
 menimpa perempuan, karena tidak membiasakan diri
 berolahraga.

Islam melegitimasi atas hak perempuan dalam
 mengenyam pendidikan yang tiada batas. Pengakuan
 ini juga didukung oleh fakta-fakta sejarah tentang
 perempuan-perempuan terdidik pada masa awal. Ada
 kebebasan bagi perempuan untuk belajar dari mulai
 pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, sesuai minat
 masing-masing individu perempuan. Padadarnya ruh
 pendidikan Islam adalah "kebebasan dan demokrasi"
 yang tidak memandang jenis kelamin. Dengan asumsi
 bahwa setiap manusia (perempuan/laki-laki)
 mempunyai potensi yang harus diasah melalui
 pendidikan agar bermanfaat untuk membangun
 dunianya. Dalam mempertegas gagasannya mengenai
 pentingnya pendidikan bagi perempuan, Qasim Amin
 sangat mengagumi profesionalitas perempuan barat
 dan menyeruhkan kepada semua perempuan Islam
 untuk mengikutinya khususnya perempuan Mesir agar
 bisa maju.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada tim redaksi jurnal Litbang
 Kementerian Agama Makassar atas dimuatnya tulisan
 saya di Jurnal tersebut. Semoga Allah swt.
 memberikan balasan yang lebih baik. Amin ya Rabbal
 Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrashi. M. Attiyah. t.t. *al Tarbiyah al-Islamiah*, Mesir: IsaBabi al Halabi.
- Amin, Qasim. 1993. *Tahrir al-Mar'ah*. Kairo: AL-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab.
- 1990. *al-Mar'ah al-Jadidah*, kairo: t.p.
- Anton Bekker, Anton. & Ahmad Charis Zubair.1990. *Metodologi Penelitian FilsafatYogyakarta*: Kanisius.
- Ahmed, Laila. 2000. *Women and Gender in Islam; Histo rical Rootsof a Modern Debate* diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan judul *Perempuan dan Gender dalam Islam; Akar-akar Historis Perdebatan Modern.Cet. I*; Jakarta: Lentera.
- Ibrahim, Marwah Daud. 1994. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: wacana Peradaban dengan Visi Islami*, Bandung: Mizan.
- Jameelah. Maryam. 1982. *Islam and Modernism*, diterjemahkan oleh Ahmad Jainuri dan syafiq al-Mughmy dengan judul *Islam dan Modernisme; Kritik Terhadap Berbagai Usaha Sekuarisasi Dunia Islam. Cet. I*; Surabaya: Usaha Nasional.
- Naqiyah. Najlah. 2005. *Otonomi Perempuan*, Malang: Bayumesia Publishing. Zoes.
- Nasution, Harun. 1991. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah.1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia,(Cet. VI*; Jakarta: DJambatan.
- Thalib. Muhammad. 2001. *17 Alasan Membenarkan Wanita MenjadiPemimpin dan Analisisnya. Cet.I*; Bandung: Irsyad.
- sa, Muslih. dan Aden Wijdan SZ.1997. *Pendidkan Islam dalam Peradaban Industrial Cet.I*, Yogyakarta: Aditya Media.